

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Media Pembelajaran Anak Usia Dini

a. Pengertian media pembelajaran

Media pembelajaran adalah suatu hal yang strategis dalam proses pembelajaran karena media adalah suatu penghubung informasi yang akan diberikan guru kepada peserta didik. Media pembelajaran adalah semua yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perhatian, perasaan, dan kemauan belajar sehingga terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali.

Media pembelajaran sangat membantu para pendidik menyampaikan materi-materi pembelajaran kepada anak. Jika dalam pembelajaran tidak menggunakan media tentu saja anak-anak akan susah untuk memahami pembelajaran atau materi yang akan disampaikan.

b. Fungsi-fungsi media pembelajaran

Media pembelajaran dapat digunakan secara individual dan kelompok belajar sebagaimana menurut Kemp & Dayton (dalam Rasyid Isran Karo-Karo 2018) bahwa media pembelajaran, dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan dan kelompok, yaitu:

- 1) Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan.
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
- 4) Efisiensi dalam waktu dan tenaga.
- 5) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.
- 6) Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

7) Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar.

8) Merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

c. Manfaat media pembelajaran

Dengan adanya penjelasan diatas yang menjelaskan fungsi-fungsi dari media pembelajaran bagi proses pembelajaran bagi anak. Tentu saja mendapatkan manfaat-manfaat media pembelajaran untuk anak usia dini, manfaat dari media pembelajaran bagi peserta didik menurut Khadijah (2015) yaitu:

1) Meningkatkan motivasi anak untuk belajar. Anak juga akan mulai tertarik untuk belajar jika anak-anak diberikan pembelajaran dengan menggunakan media-media pembelajaran yang bervariasi serta akan membuat anak lebih ingin tau dengan materi pembelajaran.

2) Memberikan dan meningkatkan variasi belajar anak. Memberikan media-media pembelajaran yang bervariasi kepada anak tentu saja akan membuat atau menambah cara belajar anak.

3) Memberikan struktur materi pembelajaran.

4) Memberikan inti informasi kepada anak. Anak dapat langsung menerima inti materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik.

5) Merangsang anak untuk berpikir dan beranalisis.

6) Menciptakan kondisi dan situasi belajar tanpa tekanan. Dengan menggunakan media pembelajaran dan pembelajaran akan membuat anak lebih merasa senang dan ingin tau dalam pembelajaran.

d. Jenis-jenis media pembelajaran

Media pembelajaran yang dapat digunakan tentu saja mempunyai jenis-jenis yang dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu media visual, media audio, dan media audio visual.

- 1) Media visual yaitu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan / informasi melalui penglihatan yang berbentuk simbol-simbol visual.
- 2) Media audio adalah pesan yang berupa auditif (hanya dapat didengar). Media audio biasa disebut dengan media dengar yang dapat menyampaikan pesan melalui suara dan bunyi seperti suara bahasa musik, dan *sound effect* yang dapat dikombinasikan untuk menguatkan isi pesan.
- 3) Media audio visual yaitu penggabungan antara media visual dengan media audio, media yang mempunyai unsur gambar dan unsur suara. Media audio visual di bagi menjadi dua macam, yaitu media televisi dan film/ video.

Media pembelajaran sangat membantu para pendidik untuk menyampaikan materi-materi pembelajaran kepada anak didik, mulai dari aspek nilai agama dan moral, aspek sosial emosional, aspek kognitif, aspek fisik motorik, aspek seni, dan aspek bahasa. Media pembelajaran yang dapat digunakan untuk penyampaian pembelajaran kepada peserta didik dapat dibedakan menjadi: media visual seperti gambar-gambar, benda-benda langsung yang diberikan kepada anak, poster, grafik, media audio seperti rekaman suara pembelajaran, radio, dan media audio visual seperti komputer, TV, video pembelajaran serta video animasi yang dapat diberikan kepada anak.

2. Multimedia

Multimedia berasal dari dua kata, yaitu multi dan media. Multi berarti banyak, sedangkan media berarti sarana komunikasi untuk memberikan informasi. Jadi, multimedia adalah sarana atau media yang menggabungkan antara teks, gambar, audio, video, dan animasi. Multimedia dianggap sebagai media belajar dan mengajar yang menarik berdasarkan kemampuannya menyentuh berbagai indera: penglihatan,

pendengaran dan sentuhan. Hal ini menjadi satu alternatif yang baik sebagai alat bantu proses belajar dan mengajar. Menurut Hamed and Sadiq (2014) *the use of multimedia can provide students with multiple opportunities to practice on their own and receive immediate feedback.*

Multimedia merupakan salah satu faktor dari banyaknya faktor yang memiliki pengaruh paling besar dalam pertumbuhan, perkembangan secara psikologis dan perubahan perilaku disegala usia, khususnya anak-anak. Aktivitas pembelajaran dalam kelas dengan memanfaatkan multimedia akan lebih mendukung proses belajar, karena mengintegrasikan tulisan dengan gambar, animasi dan suara. Hal ini sangat menarik bagi peserta didik karena mendapatkan stimulus melalui banyak indera sensorisnya, tidak hanya melihat dan mendengar saja. Multimedia yang bersifat multisensoris mampu memfungsikan lebih banyak reseptor sehingga input yang masuk ke otak menjadi lebih kuat dan memudahkan proses info yang masuk ke dalam otak.

3. Video Pembelajaran

a. Pengertian video pembelajaran

Kata video itu sendiri adalah segala sesuatu media penyampaian pesan yang dapat diterima dengan cara melihat dan mendengar. Video merupakan media pembelajaran non cetak yang sering digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Jadi pengertian video itu sendiri adalah segala sesuatu yang memungkinkan sebuah suara atau audio yang dapat dikombinasikan dengan sebuah gambar bergerak. Video dapat dimanfaatkan dalam program pembelajaran, karena dapat memberikan pengalaman yang tidak terduga kepada anak, selain itu juga video dapat dikombinasikan dengan animasi dan pengaturan kecepatan untuk mendemonstrasikan perubahan dari waktu ke waktu. Pengertian dari animasi tersendiri merupakan sebuah gambar yang membentuk sebuah gerakan yang dapat disusun serta pergerakannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan animasi dalam video pembelajaran yang dibuat.

Video yang dibuat berisikan pembelajaran membaca kata yang mengandung huruf “ng”.

b. Peran video pembelajaran dalam pembelajaran anak usia dini

Video pembelajaran sangat mempunyai peran serta keuntungan dalam pembelajaran anak usia dini. Peran video pembelajaran dalam pembelajaran anak usia dini, yaitu :

- 1) Untuk menarik perhatian lebih pada anak, agar supaya ingin melihat atau menonton video tersebut.
- 2) Sebagai sarana untuk memberikan pemahaman kepada anak atas materi yang akan diberikan.

Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada peran video pembelajaran nomor 2 yaitu sebagai media atau sarana yang membantu menyampaikan pembelajaran kepada anak usia dini agar dapat lebih memberikan pemahaman kepada anak atas materi yang diberikan.

c. Manfaat video pembelajaran pada anak usia dini

Dalam penggunaan video pembelajaran dalam anak usia dini tentu saja mempunyai manfaat bagi anak dan untuk guru, manfaat tersebut yaitu :

- 1) Manfaat bagi anak
 - a) Dapat meningkatkan kosakata anak dengan cara membaca tulisan-tulisan dalam video tersebut
 - b) Dapat meningkatkan perkembangan anak dalam berbicara dan membaca
 - c) Dapat meningkatkan pengetahuan anak
 - d) Anak dapat berimajinasi melalui tayangan-tayangan didalamnya
- 2) Bagi guru
 - a) Dapat menjadi media pembelajaran sehingga memudahkan guru untuk menyampaikan materi pada peserta didik sehingga

peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

- b) Dapat menjadikan pelaksanaan pembelajaran yang menarik agar anak-anak semangat belajar., juga dapat menjadi salah satu alternatif atau upaya untuk meningkatkan kosakata anak usia dini.

Pada aspek bahasa pembelajaran membaca pada anak dapat diberikan menggunakan media audio visual yaitu dengan menggunakan video animasi sehingga anak juga bisa kapan saja membuka video tersebut. Dengan menggunakan video animasi yang diberikan kepada anak tiap harinya, anak-anak dapat mudah mengerti materi pembelajaran, karena dengan menggunakan video animasi anak mendapatkan pembelajaran dengan dua acara yaitu dengan mendengarkan serta dengan melihat. Selain itu juga dengan menggunakan video animasi anak-anak akan merasa ingin tau atau tertarik untuk menonton video tersebut sehingga pembelajaran dapat diterima oleh anak karena anak yang mempunyai keinginan sendiri untuk melihat video animasi tersebut. Media ini juga berisikan gambar-gambar serta tulisan yang berisikan percakapan dalam video agar anak dapat mendengar, melihat gambar, serta membaca dalam video pembelajaran tersebut. Menurut Utari (dalam Julianingrum 2021) *mentions that animation is an option to support enjoyable learning process interesting for students and also strengthen motivation, and also to instill understanding students about the material that will be taught.*

4. Perkembangan Membaca Permulaan Anak Usia Dini

a. Pengertian membaca permulaan bagi anak usia dini

Menurut Hadini (2017) menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan kegiatan menelusuri, memahami, hingga mengeksplorasi berbagai simbol. Simbol dapat berupa rangkaian huruf–huruf dalam suatu tulisan atau bacaan bahkan gambar. Tahap pertama membaca

pada anak usia dini yaitu membaca permulaan anak usia dini. Sesuai dengan arti kata permulaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang artinya awal, pertama sekali atau yang paling dahulu. Jadi membaca permulaan adalah tahapan membaca yang awal sebelum masuk kepada tahapan membaca berikutnya. Membaca permulaan menurut Baraja dalam Herlina (2019) adalah belajar mengenal lambang-lambang bunyi bahasa dan rangkaian huruf kemudian menghubungkan dengan makna yang terdapat dalam rangkaian huruf tersebut. Hal tersebut sependapat dengan Susanto (2019) yang menyatakan bahwa untuk mengajarkan membaca harus dimulai dengan pengenalan huruf, suku kata, mengenal kata dan kalimat. Hal tersebut juga ditambahkan menurut Bronfenbrenner dalam Pancsofar Nadya (2006) *early language development occurs within, and is affected by, a variety of contexts*. Jadi dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan anak usia dini merupakan tahap pertama anak dalam membaca dimana anak masih belajar mengenal lambang-lambang bunyi huruf, bentuk huruf dan maknanya.

Mengingat begitu pentingnya mengembangkan kemampuan membaca anak, maka sebagai seorang guru harus dapat mengembangkan kemampuan membaca anak sejak dini. Perkembangan membaca sangat perlu diperhatikan sejak anak berusia dini, dalam setiap kegiatannya membaca merupakan suatu hal yang sangat penting. Hal ini sependapat dengan Hamed and Sadiq (2014) yang menyatakan bahwa *Reading at early stages is considered to be the most fundamental skill children can obtain within their schools to become successful learners*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), yang dapat diartikan sebagai kegiatan untuk menelaah atau mengkaji isi dari tulisan, baik secara lisan maupun dalam hati untuk memperoleh informasi atau

pemahaman tentang sesuatu yang terkandung dalam tulisan tersebut. Pembelajaran bahasa khususnya membaca sangatlah penting.

Kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang anak. Kemampuan anak dapat lebih mudah mempelajari dan menguasai bidang ilmu lainnya. Jika terjadi lemahnya kemampuan membaca pada anak tentu memberikan dampak buruk, baik dari segi mental maupun prestasi akademik. Kelemahan anak dalam membaca dapat membuatnya berkecil hati, tidak ada rasa percaya diri, dan menyebabkan motivasi belajar rendah.

b. Tahapan membaca anak usia dini pada usia 5-6 tahun

Menurut Munawir Yusuf, dkk 2003 dalam Novitasari (2016) menjelaskan tahapan membaca anak usia dini pada usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut

- 1) Tahap pertumbuhan kesiapan membaca kesiapan membaca merupakan kompetensi yang harus dikuasai anak untuk dapat mulai belajar membaca. Kompetensi yang dimaksud misalnya membedakan berbagai bentuk, bangun, warna, ukuran, arah, dan sebagainya. Pada anak normal, kesiapan membaca sudah mulai tumbuh sejak lahir hingga sebelum masuk sekolah dasar.
- 2) Tahap awal belajar membaca pengajaran membaca biasanya dimulai saat anak berada di sekolah dasar meskipun ada anak yang sudah dapat membaca sebelum masuk sekolah dasar. Ada dua jenis pendekatan pengajaran membaca yang sering dipakai pada tahap ini, yaitu:
 - a) Pendekatan yang pertama menekankan pemahaman simbol (huruf) bunyi. Misalnya, anak diperkenalkan dengan nama alphabet dan bunyinya sejak awal, dimulai dari huruf yang paling sederhana dan tinggi frekuensi penggunaannya. Dari pengenalan huruf menjadi suku kata atau kata. Dengan demikian, jika anak sudah memahami bahwa huruf a menghasilkan bunyi /a/, huruf n menghasilkan bunyi /n/, dan

huruf i menghasilkan bunyi /i/, anak akan dapat membaca kata-kata seperti “ini, “ani”, atau “ina”.

- b) Pendekatan yang kedua menekankan belajar membaca kata dan kalimat secara utuh. Pendekatan ini menekankan materi pengajaran membaca yang terdiri dari kata-kata utuh seperti “ini, buku, bola”. Anak diajar cara membaca kata-kata tersebut tanpa harus menguasai bunyi-bunyi yang menghasilkannya.
- 3) Tahap perkembangan keterampilan membaca tahap perkembangan keterampilan membaca, anak mampu membaca kosakata sederhana secara otomatis sehingga tidak perlu lagi memperhatikan unsur-unsur setiap kata. Pengajaran membaca pada tahap ini dipusatkan pada pengembangan kosakata, pengembangan keterampilan memahami, dan memotivasi anak.
- 4) Tahap penyempurnaan keterampilan membaca, anak mulai tertarik pada materi wacana, seperti majalah, cerita fiksi, atau cerita bergambar. Pada tahap ini, kegiatan membaca ditekankan pada peningkatan kemampuan pemahaman tingkat lanjut (membaca kritis), keterampilan belajar, dan kecepatan membaca

Selain itu, tahap perkembangan membaca anak pada usia 5-6 tahun menurut Cochrane (dalam Laely, 2013) yaitu:

- 1) Tahap Magic (*Magical Stage*), pada tahap ini anak belajar tentang guna buku, mulai berpikir bahwa buku itu adalah sesuatu yang penting.
- 2) Tahap Konsep Diri (*Self Concept Stage*), pada tahap ini anak melihat diri sendiri sebagai pembaca, mulai terlihat dalam kegiatan “pura-pura membaca”.
- 3) Tahap Pembaca Antara atau Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*), anak-anak memiliki kesadaran terhadap bahan cetak (*print*).

- 4) Tahap Lepas Landas atau Tahap Pengenalan Bacaan (*Take-off Reader Stage*), pada tahap ini anak-anak mulai menggunakan tiga sistem tanda atau ciri yaitu grafonik, semantik, dan sintaksis.
- 5) Tahap Independen atau Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*), anak dapat membaca buku yang tidak dikenal secara mandiri, mengkonstruksi makna dari huruf dan dari pengalaman sebelumnya.

Tingkat Pencapaian Perkembangan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun menurut Mawaddah, yaitu :

- 1) Menyebutkan simbol huruf vokal maupun konsonan
- 2) Menyebutkan suku kata atau mengeja kata
- 3) Menggabungkan suku kata menjadi kata sederhana atau fonem.

Contoh : ba-ca, bu-di, ca-ri.

Berdasarkan penjelasan di atas, anak berusia 5-6 tahun sudah berada pada tahap kesiapan membaca yaitu menyiapkan anak untuk mengembangkan kompetensi dalam belajar membaca. Anak usia 5-6 tahun sudah mulai mengenal dan tertarik serta mulai memahami huruf dan membaca huruf. Dengan demikian hal penting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana membuat kegiatan belajar membaca sesuai dengan tahapan membaca anak. Belajar mengenal suku kata awal sama dari suatu kata merupakan salah satu kegiatan yang mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini. Hal ini sesuai juga dengan pendapat Uktamov (2021) yang menyatakan bahwa *vocabulary is constantly increasing*. Dalam memberikan pembelajaran membaca bagi anak usia dini, guru atau pendidik juga harus memperhatikan cara membaca kata yang terdapat awalan dan akhiran. Seperti awalan kata ber, mem, serta kata dengan akhiran “ng”.

c. Konsonan huruf “ng”

Kata yang mengandung “ng” merupakan sebuah grafem dalam pengucapan. Grafem merupakan lambang huruf, grafem merujuk ke huruf atau gabungan huruf sebagai atuan pelambang fonem di dalam satu ejaan. Kata yang mengandung “ng” termasuk dalam huruf konsonan yang akan dikenalkan kepada anak. Cara pengucapan kata “ng” sangat perlu diperhatikan dan juga perlu diajarkan oleh anak usia dini. Hal ini diperjelas oleh Hornickel et al (2009) bahwa *in typically developing children the auditory brainstem response reflects acoustic differences between contrastive stop consonants* yang dapat diartikan bahwa setiap anak mempunyai daya tangkap dan respond otak yang berbeda-beda.

Huruf konsonan “ng” termasuk dalam cara pengucapan sengau. Konsonan sengau atau konsonan nasal adalah fonem yang direalisasikan melalui bantuan rongga hidung. Konsonan sengau dapat diidentifikasi sebagai konsonan rintang yang diartikulasikan dengan interaksi relaksasi langit-langit belakang mulut dan lidah dan membiarkan laju udara dari paru-paru mengalir melalui rongga hidung. Meski disebut nasal, rongga mulut tetap memegang peran, yaitu sebagai resonan atau ruang pendengung. Oleh karena itu, hidung bukanlah titik perhatian sentral dalam distingsi artikulasi, melainkan rintangan yang dibuat lidah yang menjadi pembeda. Huruf konsonan “ng” termasuk dalam daerah artikulasi langit-langit belakang (velar) yang berada antara belakang lidah dan langit-langit lembut (velum).

Membaca kata yang mengandung huruf “ng” merupakan sebuah pembelajaran membaca dengan metode fonik. Menurut Abdurrahman (dalam Aulina 2012) metode fonik menekankan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Pada mulanya anak diajak mengenal bunyi-bunyi huruf kemudian huruf-huruf tersebut menjadi suku kata dan kata. Untuk memperkenalkan bunyi berbagai huruf biasanya mengaitkan huruf – huruf tersebut dengan huruf depan berbagai nama

benda yang sudah dikenal anak seperti huruf a dengan gambar ayam, huruf b dengan gambar buku, dan seterusnya.

Menurut Thahir (2007) membaca pada metode fonik memiliki tiga tahapan yaitu:

- a. Tahap merah, membaca dengan suku kata mulut terbuka contoh: mata, papa, mama.
- b. Tahap biru Membaca kata yang mengandung suku kata tertutup contoh: motor (mo-tor), jendela (jen-dela).
- c. Tahap hijau Membaca kata yang mengandung suku kata doble vokal dan doble konsonan. Contoh doble vokal: pakai (pa-kai), pulau (pu-lau). Contoh doble konsonan: nyenyak (nye-nyak), bintang (bin-tang), struktur (struk-tur).

5. Metode pembelajaran *drill*

a. Pengertian metode *drill*

Metode *drill* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada kegiatan latihan yang dilakukan berulang-ulang secara terus menerus untuk menguasai kemampuan atau keterampilan tertentu. Metode *drill* adalah teknik yang dapat diartikan sebagai suatu metode mendidik dimana peserta didik melakukan kegiatan latihan agar peserta didik mempunyai keterampilan lebih tinggi dari yang dipelajari. Metode *drill* biasa juga disebut dengan metode Latihan. Menurut Roestiyah N.K. (2018) mengemukakan bahwa metode latihan ialah suatu teknik atau metode yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tingkat dari apa yang telah dipelajari. Latihan yang wajar digunakan untuk hal-hal yang bersifat motorik, seperti menulis, permainan, pembuatan, dan lain-lain. Kemudian menurut Lufri (2018) *drill methods can also be used to train mental skills, train relationships, responses, and so on.* Hal tersebut juga ditambahkan oleh Tica (dalam Rathakrishnan Mohan, dkk 2018) *also revealed that by using drill and practicing, the*

students will be good in on the subject and improve the way of learning.

b. Kelebihan dan kekurangan dari metode *drill*

Metode *drill* memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan ketika diterapkan dan digunakan dalam proses pembelajaran. Djamarah (2010) mengemukakan kelebihan dan kekurangan metode latihan, sebagai berikut:

1) Kelebihan metode *drill*

- a) Anak mendapatkan kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat dan menggunakan alat-alat.
- b) Anak mendapatkan kecakapan mental seperti perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan tanda-tanda atau simbol.
- c) Membentuk kebiasaan untuk menambah kecepatan dan ketepatan pelaksanaan kegiatan.
- d) Pemanfaatan rutinitas kegiatan sehingga secara otomatis dapat melakukan gerakan-gerakan yang rumit.

2) Kelemahan metode *drill*

- a) Menghambat inisiatif karena anak lebih diarahkan pada satu kebiasaan tertentu.
- b) Latihan yang dilakukan secara berulang-ulang menyebabkan anak mudah bosan.
- c) Membentuk kebiasaan yang kaku karena anak lebih banyak ditujukan untuk memberikan respon secara otomatis.

c. Tujuan metode *drill*

Menurut Roestiyah N.K. (2018) tujuan metode *drill* sebagai berikut:

- 1) Memiliki keterampilan motorik atau gerak, seperti menghafal kata-kata, menulis, menggunakan alat atau membuat suatu benda, melaksanakan gerak dalam berolahraga
- 2) Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, menarik akar dalam

hitung mencongkak, mengenal benda atau bentuk dalam pelajaran matematika, ilmu pasti, ilmu kimia, tanda baca dan sebagainya.

- 3) Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti hubungan sebab akibat banyak hujan-banjir, antara tanda huruf dengan bunyi ng, ny, dan sebagainya. Penggunaan lambang atau simbol di dalam peta dan lain-lain.

B. Penelitian Yang Relevan

NO	JUDUL PENELITIAN	METODE	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	HASIL PENELITIAN / TEMUAN PENELITIAN
1	Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini. Oleh Adharina Dian Pertiwi, Jurnal Pendidikan Anak	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey.	Analisis kemampuan membaca permulaan dihitung berdasarkan data hasil observasi yang telah dilakukan, kemudian dicari skor dan disimpulkan melalui kriteria yang ditentukan.	Hasil penelitian kemampuan membaca permulaan pada anak TK Kelompok B dalam mengucapkan bunyi huruf vokal (a, i, u, e, o) menunjukkan bahwa dari beberapa huruf vokal yang paling dikenal anak yaitu huruf a dengan jumlah persentase 100%. Pada huruf vokal yang memiliki persentase terendah yaitu huruf e dengan jumlah persentase

				<p>93% anak mampu dan 7% lainnya belum mampu mengucapkan bunyi huruf e. Dalam mengucapkan bunyi huruf konsonan (b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, dan y) pada anak TK Kelompok B, terlihat bahwa dari berbagai huruf konsonan yang paling mampu diucapkan oleh anak yaitu huruf c dengan jumlah persentase 96% atau dengan jumlah 66 anak dari 69 anak, sedangkan huruf yang sukar atau belum mampu diucapkan beberapa anak yaitu huruf g, dengan persentase 68% anak yang mampu dan 32% anak belum mampu mengucapkan</p>
--	--	--	--	---

				bunyi huruf g.
2	Pengaruh Permaian dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 tahun, oleh Choirun Nisak Aulina.	Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi eksperimen dengan desain <i>treatmen by level 2 x 2</i> variabel dalam penelitian ini terdiri atas satu variabel terikat dan dua variabel bebas.	Pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik <i>Multistage random sampling</i> .	Berdasarkan data penelitian diperoleh nilai rata-rata yang diperoleh kelompok anak yang diberikan perlakuan permainan scrabble (A1) adalah 114,69 dan kelompok yang diberikan perlakuan permainan kartu gambar (A2) adalah 112,19. Maka dapat di simpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak yang diberikan perlakuan permainan scrabble lebih tinggi dari pada kemampuan membaca permulaan anak yang diberikan perlakuan permainan kartu gambar.
3	Hubungan kebiasaan orang tua	Metode yang digunakan dalam	Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini	Didapatkan hasil bahwa hubungan

	<p>mendongeng dengan buku dan kemampuan membaca permulaan pada anak usia kelompok B. Oleh Vera Choirina</p>	<p>penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional.</p>	<p>adalah angket dan observasi. Angket digunakan untuk mengukur variabel tentang kebiasaan orang tua dalam mendongeng, sedangkan observasi digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan. Instrumen yang diberikan berupa angket, sebelumnya dilakukan pengujian validitas dan realibilitasnya, untuk kebiasaan orang tua dalam mendongeng diperoleh 20 soal yang valid dan realibilitasnya sebesar 0,857.</p>	<p>antara kedua variabel kebiasaan mendongeng dan kemampuan membaca permulaan ditinjau dari hasil analisis diperoleh hasil hitung koefisien korelasi sebesar 0,663 dan nilai rtabel. dengan taraf signifikan 1% adalah 0,330, maka diperoleh hasil $0,663 > 0,330$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rhitung \geq rtabel dimana hal tersebut menandakan bahwa terdapat suatu hubungan antara kebiasaan orang tua dalam mendongeng dengan buku dan kemampuan membaca permulaan anak TK Kelompok B.</p>
--	---	---	---	--

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Jadi, hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang belum final, yang harus diuji kebenarannya. Dalam penelitian ini terdapat dua hipotesis yang digunakan yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Berikut ini adalah rumusan hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

1. Hipotesis nihil H_0

Tidak terdapat pengaruh kemampuan membaca kata yang mengandung huruf “ng” pada anak usia 5-6 tahun setelah diberikan video pembelajaran di TK Bruder Nusa Indah Pontianak.

2. Hipotesis alternatif H_a

Terdapat pengaruh kemampuan membaca kata yang mengandung huruf “ng” pada anak usia 5-6 tahun setelah diberikan video pembelajaran di TK Bruder Nusa Indah Pontianak.